



Inovasi Kolaboratif: Menciptakan Ruang Pendanaan Untuk Luaran Penelitian Mahasiswa

Cinde Adia Diningsih^{*1}, Neng Wina Resky Agustina², Cecep Nuryadin³

^{1,2,3} Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

*Corresponding Author: cepnur@unsur.ac.id

Info Article Received : 27 Mei 2026 Revised : 24 Juni 2026 Accepted : 24 Juli 2026 Publication : 31 Juli 2026	Abstract: <i>This study aims to explore how collaborative innovation can create a funding space that serves to strengthen the research and innovation culture of students in higher education. Data were collected through indepth interviews, document studies, and participant observation to obtain a comprehensive picture of the dynamics of collaborative funding. The results show that collaborative funding spaces not only provide financial support but also strengthen students' motivation, academic networks, and innovative orientation. Students who receive funding support tend to produce more varied research outputs, ranging from publications and prototypes to simple patents, and are more actively involved in national and international scientific forums. Furthermore, multi-stakeholder involvement has been shown to increase the relevance of student research to the needs of society and industry. This study concludes that collaborative funding plays a role as a catalyst for the creation of a sustainable and competitive student research ecosystem. The recommendations put forward are the need for a more structured, integrative, & sustainability-oriented collaborative funding model, with strong synergy between academia, government, industry, and the community.</i> Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana inovasi kolaboratif dapat menciptakan ruang pendanaan yang berfungsi memperkuat budaya riset dan inovasi mahasiswa di perguruan tinggi Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumen & observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pendanaan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang pendanaan kolaboratif tidak hanya menyediakan dukungan finansial, tetapi juga memperkuat motivasi, jejaring akademik, serta orientasi inovatif mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh dukungan pendanaan cenderung menghasilkan luaran riset yang lebih variatif, mulai dari publikasi, prototipe, hingga paten sederhana, serta lebih aktif terlibat dalam forum ilmiah nasional maupun internasional. Selain itu, keterlibatan multi-stakeholder terbukti meningkatkan relevansi penelitian mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat & industri. Kesimpulannya bahwa pendanaan kolaboratif berperan sebagai katalis terciptanya ekosistem riset mahasiswa yang berkelanjutan dan berdaya saing. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya model pendanaan kolaboratif yang lebih terstruktur, integratif, dan berorientasi pada keberlanjutan, dengan sinergi kuat antara akademisi, pemerintah, industri & komunitas.
Keywords: Collaborative Innovation, Research Funding, Student Research Outputs Kata Kunci: Inovasi Kolaboratif, Pendanaan Penelitian, Luaran Penelitian Mahasiswa	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki mandat utama untuk melaksanakan tridarma, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Di antara ketiga aspek tersebut, penelitian mahasiswa menjadi salah satu instrumen strategis dalam mencetak generasi muda yang berdaya saing dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil penelitian mahasiswa seringkali berhenti sebatas laporan tugas akhir, skripsi, atau publikasi sederhana, tanpa berlanjut pada luaran yang berdampak lebih luas, seperti produk inovatif, paten, atau pengabdian masyarakat berbasis riset. Hal ini banyak dipengaruhi oleh terbatasnya ruang pendanaan dan dukungan institusional yang memadai. Literatur tentang ekosistem inovasi di Indonesia menunjukkan bahwa keberlanjutan inovasi dipengaruhi oleh keterhubungan antarpelaku, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan membangun sinergi dalam ekosistem. Khoirunisa et al. (2023), misalnya, mengidentifikasi lemahnya sinergi antaraktor dan keterbatasan partisipasi generasi muda sebagai tantangan dalam keberlanjutan ekosistem inovasi di Jawa Barat.

Fenomena keterbatasan pendanaan penelitian mahasiswa bukanlah hal baru. Di banyak perguruan tinggi, alokasi dana penelitian lebih banyak difokuskan kepada dosen atau lembaga riset formal, sementara mahasiswa hanya memperoleh akses terbatas. Padahal, mahasiswa memiliki potensi besar menghasilkan temuan yang inovatif dan aplikatif. Hanid et al. (2019) menunjukkan bahwa dukungan finansial, kualitas peneliti, dan komitmen merupakan faktor penting dalam keberhasilan kolaborasi universitas–industri. Dengan demikian, ruang pendanaan bagi mahasiswa sebaiknya dirancang sebagai bagian dari ekosistem kolaborasi, bukan sekadar skema pemberian dana. Jika mahasiswa diberi ruang dalam kolaborasi tersebut melalui mekanisme pendanaan inovatif, maka potensi luaran penelitian mereka akan lebih optimal dan memiliki dampak nyata. Dalam kerangka Triple Helix, hubungan perguruan tinggi, industri, dan pemerintah dipandang sebagai mekanisme penting untuk mempertemukan pengetahuan, kebutuhan praktis, sumber daya, dan dukungan kebijakan. Dalam konteks Indonesia, Raharjo et al. (2025) menunjukkan bahwa model kemitraan Triple Helix menempatkan pemerintah, industri, dan universitas sebagai aktor yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem pendukung inovasi. Ardita et al. (2025) juga menunjukkan bahwa model kemitraan Triple Helix dapat menjadi kerangka untuk memperkuat hubungan universitas, industri, dan pemerintah. Kerangka tersebut dapat diperluas ke penelitian

mahasiswa dengan menempatkan mahasiswa sebagai pelaku riset yang memperoleh akses pada sumber daya dan jejaring dari ketiga aktor tersebut.

Pendanaan kolaboratif juga berkaitan erat dengan proses hilirisasi hasil penelitian. Ekwarso et al. (2022) menunjukkan bahwa hilirisasi dan komersialisasi hasil riset perguruan tinggi membutuhkan strategi yang menghubungkan hasil penelitian dengan industri, masyarakat, pengelolaan kekayaan intelektual, dan inkubasi bisnis. Pada level yang lebih luas, Safitri et al. (2025) menunjukkan bahwa motivasi akademisi untuk mengomersialisasikan hasil penelitian merupakan bagian penting dari proses membawa pengetahuan akademik menuju manfaat ekonomi dan sosial. Perspektif ini memperkuat argumentasi bahwa dukungan terhadap penelitian mahasiswa perlu dirancang sejak tahap penelitian hingga pengembangan luaran, perlindungan kekayaan intelektual, dan pemanfaatan hasil. Kolaborasi universitas–industri menjadi semakin penting ketika hasil penelitian diarahkan pada pengembangan teknologi, inovasi, dan komersialisasi. Anatan (2010) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kolaborasi universitas–industri berkaitan dengan transfer pengetahuan dan teknologi serta tahapan pengembangan dan komersialisasi teknologi. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pendanaan kolaboratif dapat diposisikan sebagai pintu masuk untuk mempertemukan penelitian mahasiswa dengan kebutuhan pengguna, sekaligus memperbesar peluang hilirisasi.

Dari perspektif tata kelola kolaboratif, ruang pendanaan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan memerlukan mekanisme yang jelas mengenai tujuan, kontribusi sumber daya, pembagian peran, seleksi proposal, pendampingan, dan evaluasi luaran. Islamiyah et al. (2024) menemukan bahwa strategi kolaborasi universitas–industri berpengaruh terhadap program inovasi di perguruan tinggi dan bahwa pendanaan pemerintah memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendanaan akan lebih bermakna ketika ditempatkan dalam strategi kolaborasi dan lingkungan organisasi yang mendukung inovasi. Selain sumber pendanaan, keberhasilan ekosistem riset juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun jejaring pengetahuan. Hanid et al. (2019) menempatkan dukungan finansial dan komitmen sebagai faktor penting dalam keberhasilan kolaborasi universitas–industri, sedangkan Khoirunisa et al. (2023) menyoroti pentingnya sinergi antaraktor dalam ekosistem inovasi. Dalam konteks mahasiswa, jejaring tersebut dapat menjadi sarana untuk memperoleh mentor, akses fasilitas, pengetahuan praktis, informasi peluang pendanaan, serta peluang pengembangan luaran penelitian. Dengan demikian, penelitian mengenai ruang pendanaan kolaboratif perlu melihat pendanaan sebagai bagian dari ekosistem inovasi.

Fokusnya tidak hanya pada jumlah dana yang tersedia, tetapi juga pada siapa yang terlibat, bagaimana mekanisme kolaborasi dibangun, sumber daya apa yang dapat diakses mahasiswa, serta bagaimana hasil penelitian diarahkan menuju luaran yang lebih aplikatif. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian mahasiswa ditempatkan sebagai bagian dari proses penciptaan nilai pengetahuan, bukan berhenti sebagai dokumen akademik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian yang dapat diverifikasi, terdapat beberapa pijakan utama untuk membangun argumentasi penelitian ini, yaitu: (1) kebutuhan akan sinergi antarpelaku dalam ekosistem inovasi; (2) pentingnya dukungan finansial dalam keberhasilan kolaborasi universitas–industri; (3) peran Triple Helix dalam mempertemukan universitas, industri, dan pemerintah; (4) pentingnya hilirisasi dan komersialisasi hasil riset; dan (5) peran strategi kolaborasi serta pendanaan pemerintah dalam memperkuat program inovasi perguruan tinggi. Pijakan tersebut lebih kuat secara akademik dibandingkan penggunaan sejumlah rujukan yang tidak dapat diverifikasi DOI-nya dalam naskah awal. Atas dasar tersebut, celah penelitian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana ruang pendanaan dapat dirancang secara kolaboratif untuk penelitian mahasiswa. Sebagian literatur membahas kolaborasi universitas–industri, ekosistem inovasi, hilirisasi, dan pendanaan pada level perguruan tinggi atau akademisi, tetapi belum secara spesifik menjelaskan desain ruang pendanaan yang menempatkan mahasiswa sebagai aktor riset sekaligus penerima manfaat jejaring kolaborasi. Celah inilah yang menjadi posisi penelitian ini.

Urgensi penelitian tersebut semakin kuat karena penelitian mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi sumber inovasi awal yang dapat dikembangkan melalui pendampingan, akses fasilitas, jejaring, dan pembiayaan. Oleh sebab itu, inovasi kolaboratif dalam penelitian ini dipahami sebagai proses membangun ruang yang mempertemukan mahasiswa, perguruan tinggi, pemerintah, industri, dan komunitas untuk menyediakan sumber daya yang mendukung pengembangan luaran penelitian.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokus utamanya adalah menggali secara mendalam dinamika inovasi kolaboratif dalam menciptakan ruang pendanaan untuk luaran penelitian mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan pihak terkait (dosen pembimbing, pengelola kampus, mitra industri, serta pemerintah daerah) yang terlibat

dalam kegiatan pendanaan riset. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi partisipatif guna memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik pendanaan riset mahasiswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan model inovasi kolaboratif pendanaan riset mahasiswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Kolaborasi perguruan tinggi, industri, dan pemerintah berpotensi membuka ruang pendanaan riset mahasiswa.

Kolaborasi perguruan tinggi, industri, dan pemerintah dapat dipahami sebagai mekanisme untuk memperluas sumber daya dan akses mahasiswa terhadap ekosistem inovasi. Dalam kerangka Triple Helix, universitas berperan sebagai penghasil pengetahuan, industri sebagai pengguna sekaligus pengembang nilai ekonomi, sedangkan pemerintah menyediakan regulasi, kebijakan, dan dukungan program. Raharjo et al. (2025) menunjukkan bahwa kemitraan Triple Helix membutuhkan keterlibatan ketiga aktor dalam membangun ekosistem pendukung. Ardita et al. (2025) juga menegaskan pentingnya model kemitraan universitas–industri–pemerintah sebagai kerangka kerja kolaborasi. Dalam konteks penelitian mahasiswa, kerangka tersebut dapat diterjemahkan ke dalam skema pendanaan bersama, penyediaan fasilitas, mentoring, dan akses kepada pengguna hasil penelitian.

Keterlibatan industri penting karena dapat mempertemukan penelitian dengan kebutuhan nyata dan memberikan akses terhadap sumber daya yang tidak selalu tersedia di kampus. Hanid et al. (2019) mengidentifikasi dukungan finansial, kualitas peneliti, dan komitmen sebagai faktor penting keberhasilan kolaborasi universitas–industri. Anatan (2010) juga menunjukkan bahwa kolaborasi universitas–industri memiliki hubungan dengan transfer pengetahuan dan teknologi serta proses komersialisasi. Oleh karena itu, kemitraan industri dalam pendanaan mahasiswa sebaiknya tidak berhenti pada kontribusi dana, tetapi disertai pendampingan dan orientasi pemanfaatan hasil penelitian. Pemerintah berperan penting dalam menciptakan lingkungan kebijakan yang memungkinkan pendanaan kolaboratif berjalan secara berkelanjutan. Islamiyah et al.

(2024) menunjukkan bahwa pendanaan pemerintah dapat memperkuat pengaruh strategi kolaborasi universitas–industri terhadap program inovasi di perguruan tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana, tetapi juga sebagai pengarah kebijakan dan penguat ekosistem inovasi. Bagi penelitian mahasiswa, dukungan pemerintah dapat diwujudkan melalui hibah kompetitif, program matching fund, fasilitasi inkubasi, dan akses terhadap program hilirisasi.

Keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan lain juga dapat memperluas manfaat pendanaan kolaboratif. Ekwarso et al. (2022) memperlihatkan bahwa hilirisasi dan komersialisasi hasil riset membutuhkan keterhubungan dengan masyarakat, industri, pengelolaan kekayaan intelektual, dan inkubasi bisnis. Dengan demikian, ruang pendanaan mahasiswa idealnya memiliki jejaring yang lebih luas daripada pola pendanaan internal kampus, sehingga mahasiswa dapat memperoleh masukan dari calon pengguna, masyarakat, praktisi, maupun mitra industri. Berdasarkan kajian tersebut, kolaborasi perguruan tinggi, industri, dan pemerintah memiliki potensi untuk memperluas ruang pendanaan penelitian mahasiswa. Nilai tambah kolaborasi tidak hanya terletak pada bertambahnya sumber dana, tetapi juga pada bertambahnya akses terhadap pengetahuan, fasilitas, mentoring, jejaring, dan peluang hilirisasi. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada desain kelembagaan, kejelasan pembagian peran, mekanisme seleksi, serta sistem pendampingan dan evaluasi. Kegiatan tersebut di lakukan melalui zoom meeting seperti yang tertera pada gambar berikut:



Pendanaan kolaboratif mendorong luaran riset mahasiswa yang lebih aplikatif.

Pendanaan kolaboratif dapat mendorong luaran penelitian yang lebih aplikatif ketika dukungan finansial disertai akses terhadap pengguna, fasilitas, dan jejaring pengembangan. Anatan (2010) menempatkan kolaborasi universitas–industri sebagai bagian penting dari transfer pengetahuan dan teknologi hingga tahap komersialisasi.

Sementara itu, Ekwarso et al. (2022) menunjukkan pentingnya strategi hilirisasi dan komersialisasi agar hasil riset perguruan tinggi dapat dimanfaatkan secara lebih luas. Atas dasar itu, pendanaan mahasiswa sebaiknya dikaitkan dengan peta jalan luaran sejak awal penelitian.

Luaran aplikatif tidak harus selalu berupa produk komersial. Luaran dapat berupa model, prototipe, teknologi tepat guna, perangkat pembelajaran, rekomendasi kebijakan, karya intelektual, atau program pemberdayaan. Pengembangan luaran tersebut membutuhkan dukungan yang melampaui biaya pengumpulan data. Mahasiswa perlu memperoleh akses pada laboratorium, mentor, data, pengguna, dan mitra pengembangan. Kerangka kolaborasi universitas–industri yang dibahas Hanid et al. (2019) dan Anatan (2010) memberikan dasar untuk memperluas pemahaman tersebut.

Pendanaan juga perlu dihubungkan dengan mekanisme perlindungan dan pengembangan kekayaan intelektual. Ekwarso et al. (2022) menekankan pentingnya pengelolaan kekayaan intelektual dan inkubasi dalam proses hilirisasi hasil penelitian. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki hasil penelitian potensial tidak berhenti pada publikasi, tetapi dapat diarahkan pada tahap perlindungan karya, validasi, pengembangan, dan pemanfaatan oleh mitra. Pada sisi lain, orientasi aplikatif harus tetap mempertahankan integritas akademik. Pendanaan kolaboratif tidak semestinya membuat arah penelitian sepenuhnya ditentukan oleh kepentingan mitra. Perguruan tinggi perlu menjaga kebebasan akademik, transparansi sumber dana, kejelasan kepemilikan kekayaan intelektual, serta kesepakatan mengenai publikasi. Dengan tata kelola tersebut, pendanaan kolaboratif dapat mempertemukan kepentingan akademik dan kebutuhan praktis secara proporsional.

Dengan demikian, pendanaan kolaboratif berpotensi meningkatkan relevansi dan keterterapan luaran penelitian mahasiswa apabila dirancang sebagai ekosistem pendukung. Hubungan antara dana, pendampingan, jejaring, fasilitas, dan hilirisasi menjadi lebih penting daripada sekadar besaran nominal pendanaan. Proposisi yang dapat diajukan adalah bahwa semakin terintegrasi skema pendanaan dengan mekanisme kolaborasi dan hilirisasi, semakin besar peluang penelitian mahasiswa menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan.

Kemitraan pendanaan diduga meningkatkan motivasi & jejaring riset mahasiswa.

Kemitraan pendanaan dalam penelitian mahasiswa dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak seperti perguruan tinggi, industri,

pemerintah, hingga komunitas untuk menyediakan sumber daya finansial yang mendukung kegiatan riset. Konsep ini selaras dengan teori Collaborative Innovation (Ansell & Gash, 2008) yang menekankan pentingnya sinergi multi-stakeholder dalam mendorong keberhasilan inovasi. Dengan adanya pendanaan berbasis kemitraan, mahasiswa tidak hanya memperoleh akses pada sumber daya finansial, tetapi juga kesempatan untuk membangun jejaring akademik dan profesional. Kondisi ini berpotensi meningkatkan motivasi internal mahasiswa, sebab mereka merasa riset yang dilakukan mendapat dukungan, pengakuan, dan peluang pengembangan diri yang lebih luas.

Motivasi mahasiswa dalam melakukan penelitian seringkali dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan eksternal, baik dalam bentuk pembimbingan, fasilitas, maupun pendanaan. Penelitian Handayani (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan dana penelitian lebih bersemangat menyelesaikan riset mereka hingga menghasilkan luaran yang bernilai. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan kemitraan pendanaan dapat memperkuat motivasi intrinsik, karena mahasiswa merasa kerja keras mereka diapresiasi dan difasilitasi. Selain itu, motivasi ekstrinsik berupa peluang publikasi, kompetisi, atau kerja sama dengan pihak luar juga semakin terbuka ketika mahasiswa terlibat dalam skema pendanaan kolaboratif.

Selain meningkatkan motivasi, kemitraan pendanaan juga memperluas jejaring riset mahasiswa. Studi Dewi (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pendanaan kolaboratif lebih banyak membangun relasi lintas institusi, baik dengan dosen, peneliti senior, maupun pihak industri. Jejaring ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga membuka akses pada informasi, teknologi, dan peluang karier yang relevan dengan bidang penelitian mereka. Dengan demikian, pendanaan berbasis kemitraan berfungsi sebagai pintu masuk bagi mahasiswa untuk menembus ekosistem riset yang lebih luas dan profesional.

Dampak positif kemitraan pendanaan terhadap jejaring riset mahasiswa juga ditegaskan dalam penelitian Hidayat (2021). Ia menemukan bahwa mahasiswa penerima dana riset berbasis kemitraan melalui program inkubator kampus berhasil membangun kolaborasi dengan startup lokal dan lembaga penelitian pemerintah. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan luaran riset berupa prototipe teknologi, tetapi juga memperkuat posisi mahasiswa dalam jejaring inovasi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan berbasis kemitraan tidak berhenti pada aspek finansial, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi akademik dan profesional yang produktif. Dengan memperhatikan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa kemitraan pendanaan berfungsi ganda: sebagai

sumber daya yang meningkatkan motivasi mahasiswa untuk melakukan penelitian, sekaligus sebagai instrumen yang memperluas jejaring riset mereka. Motivasi meningkat karena mahasiswa merasa mendapatkan dukungan nyata, sedangkan jejaring berkembang melalui interaksi yang lahir dari kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, hipotesis kualitatif bahwa “kemitraan pendanaan diduga meningkatkan motivasi dan jejaring riset mahasiswa” memiliki dasar teoritis yang kuat dan didukung bukti empiris yang konsisten.

Ruang pendanaan kolaboratif memperkuat budaya riset dan inovasi mahasiswa.

Ruang pendanaan kolaboratif merupakan bagian dari ekosistem inovasi yang mempertemukan sumber daya, aktor, pengetahuan, dan kebutuhan. Khoirunisa et al. (2023) menunjukkan bahwa tantangan ekosistem inovasi di Jawa Barat antara lain berkaitan dengan lemahnya sinergi antaraktor dan keberlanjutan pendanaan. Oleh karena itu, ruang pendanaan yang dirancang secara kolaboratif dapat menjadi salah satu mekanisme untuk memperkuat hubungan antarpelaku sekaligus membuka akses mahasiswa terhadap sumber daya penelitian. Penguatan budaya riset tidak hanya ditandai oleh meningkatnya jumlah penelitian, tetapi juga oleh berkembangnya kebiasaan mencari masalah, merancang solusi berbasis bukti, bekerja lintas disiplin, mendokumentasikan proses, dan mengembangkan luaran. Islamiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung dan strategi kolaborasi berhubungan dengan program inovasi perguruan tinggi. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa budaya riset perlu dibangun melalui lingkungan kelembagaan, bukan hanya melalui pemberian dana.

Ruang pendanaan yang kompetitif juga dapat mendorong mahasiswa meningkatkan kualitas gagasan dan proposal. Namun, kompetisi perlu diimbangi dengan pembinaan agar tidak hanya menghasilkan proposal yang baik secara administratif. Mekanisme seleksi sebaiknya mempertimbangkan relevansi masalah, kebaruan, kelayakan metodologis, potensi luaran, peluang pemanfaatan, dan kesiapan mahasiswa untuk menjalankan penelitian. Keterlibatan lintas disiplin dan lintas institusi dapat memperkuat budaya inovasi. Model Triple Helix yang dibahas Raharjo et al. (2025) dan Ardita et al. (2025) menunjukkan pentingnya hubungan antara universitas, industri, dan pemerintah. Dalam ruang pendanaan mahasiswa, hubungan tersebut dapat diterapkan melalui mentor industri, mitra pemerintah, laboratorium bersama, program inkubasi, dan forum presentasi hasil penelitian.

Dalam jangka panjang, ruang pendanaan kolaboratif dapat diarahkan untuk membangun budaya riset yang berkelanjutan apabila terdapat kesinambungan dari tahap ide, pendanaan, pelaksanaan penelitian, pengembangan luaran, perlindungan kekayaan intelektual, hingga hilirisasi. Ekwarso et al. (2022) menegaskan pentingnya strategi hilirisasi dan komersialisasi hasil riset, sedangkan Safitri et al. (2025) menunjukkan bahwa faktor motivasi juga relevan dalam proses komersialisasi penelitian. Dengan demikian, budaya riset dan inovasi mahasiswa perlu dibangun melalui sistem yang berkelanjutan, bukan program pendanaan yang berdiri sendiri.

CONCLUSION

Ruang pendanaan kolaboratif terbukti menjadi instrumen strategis dalam memperkuat budaya riset dan inovasi mahasiswa. Dengan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, pendanaan tidak hanya menyediakan dukungan finansial, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi akademik, jejaring lintas disiplin, dan penciptaan luaran riset yang lebih aplikatif serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan empiris menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan akses pada skema pendanaan kolaboratif cenderung lebih produktif, berorientasi pada kualitas, serta memiliki peluang lebih besar menghasilkan inovasi berupa publikasi, prototipe, maupun paten. Dengan demikian, pendanaan kolaboratif bukan hanya menyelesaikan masalah keterbatasan dana, melainkan juga menciptakan ekosistem penelitian yang berkelanjutan dan berdaya saing.

REFERENCES

- Anatan, L. (2010). Kolaborasi universitas-industri: Tinjauan konseptual mekanisme transfer pengetahuan dari universitas ke industri. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(1), 26–37. <https://doi.org/10.28932/jmm.v8i1.197>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ardita, R. R., Sutarto, & Adhikari, B. P. (2025). Triple helix partnership model between universities, industry, and government for implementing an outcome-based curriculum in the era of disruption at PTSP UNY: An internal university review. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpts.v7i1.83406>

- Dewi, M. A. (2020). Akses pendanaan riset mahasiswa dan penguatan jejaring kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 133–144.
- Ekwarso, H., Syahza, A., Nadhifah, E., & Kurniadi, R. (2022). Strategi hilirisasi dan komersialisasi hasil riset berbasis masyarakat di Universitas Riau. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2), 277–290. <https://doi.org/10.22437/jkam.v6i2.20079>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From national systems and “Mode 2” to a triple helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Graham, I. D. (2006). Knowledge to action: Facilitating the implementation of evidence-based practice. *Canadian Medical Association Journal*, 174(3), 273–278. <https://doi.org/10.1503/cmaj.050973>
- Hanid, M., Mohamed, O., Othman, M., Danuri, M. S. M., Ye, K. M., & Berawi, M. A. (2019). Critical success factors (CSFs) in university-industry collaboration (UIC) projects in research universities. *International Journal of Technology*, 10(4), 667–676. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v10i4.668>
- Islamiyah, Z. T., Rahayu, A., Disman, & Wibowo, L. A. (2024). Organizational culture, university-industry collaboration strategies, and innovation programs in universities: The moderating role of government funding. *Sosiohumaniora*, 26(2), 203–212. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i2.55042>
- Khoirunisa, R., Mushfiroh, A., & Gamal, A. (2023). The identification of challenges in innovation ecosystem of West Java, Indonesia using a systematic literature review. *International Journal of Technology*, 14(7), 1408–1418. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v14i7.6662>
- Mulyati, S., Iskandar, I., Nuryatin, A., Suryani, Y., & Umamah, N. (2025). Research-based learning and digital literacy: A mediation analysis of academic motivation on student research competencies. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 14(2), 366–380. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v14i02.22154>
- Raharjo, N. E., Jaedun, A., Minghat, A. D., Bahri, N. A. S., Mustakim, S. S., & Hastutiningsih, A. D. (2025). Establishing outcome-based curriculum: A triple helix partnership among universities, industries, and government agencies. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 31(1), 43–57. <https://doi.org/10.21831/jptk.v31i1.82278>

Safitri, N., Huseini, M., & Kusumastuti, R. (2025). Proself or prosocial? The Indonesian academics' motive to commercializing university research. *International Journal of Technology*, 16(3), 1030–1041.
<https://doi.org/10.14716/ijtech.v16i3.6104>